

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menjelaskan Teks Deskripsi Berorientasi pada Tempat Wisata secara Visual Berdasarkan Kurikulum 2013**

Pembelajaran dalam dunia pendidikan sangat penting dan berperan aktif. Kurikulum merupakan perkembangan diri praktik pendidikan. Majid (2014, hlm. 1) mengatakan “menurut pandangan lama, sejak zaman Yunani Kuno, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari siswa” maka jelaslah apabila kurikulum merupakan pengembangan dari praktik mengajar dalam sebuah pendidikan yang diamati untuk mengefektifkan suatu sistem pendidikan.

Majid (2014, hlm. 2) mengatakan “kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional yang beroperasi dalam kelas, yang memberi pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas.” Kurikulum tidak hanya untuk menjadi suatu acuan dalam tingkat pendidikan yaitu dalam pengajaran, tapi kurikulum juga berperan dalam hal-hal yang terkait sehingga menjadi pendukung dalam pengajaran.

##### **a. Kompetensi Inti**

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran dalam pendidikan terutama di sekolah, karena dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dalam pendidikan dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien, tujuan tersebut tentunya dikondisikan sesuai dengan lingkungan yang ada maka wajarlah apabila kompetensi inti dapat dikembangkan menjadi kompetensi yang rinci dalam kompetensi dasar. Di dalam kurikulum terdapat kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan, jenjang

tersebut haruslah mampu dilalui oleh peserta didik karena jenjang tersebut masuk ke dalam syarat untuk lulusnya para peserta didik dalam menempuh satuan pendidikan.

Seperti yang diungkapkan Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum (2013, hlm. 3) “kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.” Dalam mengikuti pendidikan maka haruslah dibuat standar kompetensi yang menentukan kelulusan yang diatur dalam kompetensi inti yang diperjelas oleh kompetensi dasar.

Majid (2014, hlm. 50) mengatakan bahwa kompetensi inti merupakan bahasa atau kata lain dari SKL atau standar kompetensi lulusan yang berguna untuk menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan sesuai jenjangnya tertentu. Aspek pendidikan tersebut mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotor, aspek tersebut harus dimiliki oleh peserta didik yang dikemas dalam suatu jenjang sekolah, dan mata pelajaran. Hasil pencapaian kompetensi inti adalah seimbangannya antara kemampuan *hard skills* dan *soft skills*.

Ada pula Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam kurikulum 2013 (2013, hlm. 5) “Kompetensi inti merupakan terjemahan operasionalisasi standar kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu”. Kompetensi inti yang dimaksud merupakan kata lain dari standar kompetensi lulusan. Namun, di dalamnya terdapat perkembangan tidak hanya sebatas penggantian nama, adapula kegunaannya serta manfaat dari kompetensi inti tersebut. Kemudian, terdapat tujuan dalam penggantian tersebut yang tentunya bisa jadi dikembangkan atau ada penambahan baru, tidak semata-mata hanya penggantian nama.

Dari ketiga pendapat di atas terdapat perbedaan penafsiran terkait kompetensi inti, ada yang mengemukakan bahwa kompetensi inti merupakan hal penting untuk mencapainya sebuah standar kompetensi lulusan, tapi ada pula yang berpendapat bahwa kompetensi inti adalah istilah lain atau sebutan dari standar kompetensi lulusan. Persamaan dari ketiga pendapat di atas, yaitu ketiganya tetap berkaitan dengan kompetensi lulusan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan penunjang sebagai pendukung pendidikan. Kompetensi inti bersifat baik karena hasilnya mampu meningkatkan *hard skills* dan *soft skill* peserta didik karena di dalamnya terdapat aturan yang dapat mengikat sehingga mampu mengembangkan kemampuan.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Setiap kompetensi inti (KI) terdapat berbagai macam kompetensi dasar (KD) yang telah dirumuskan oleh pemerintah, dan untuk itu guru pada setiap mata pelajaran menggunakan kompetensi dasar (KD) untuk mengembangkan pengetahuan kepada peserta didik, sekaligus menjadi acuan dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakan.

Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum (2013, hlm. 3) “kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”. Kompetensi dasar (KD) mempunyai peranan penting. Kompetensi dasar mengacu pada kompetensi inti untuk mencapai standar kompetensi lulusan dalam satuan pendidikan.

Majid (2014, hlm. 52) mengatakan “kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”. Hal yang terdapat dalam kompetensi inti dapat dikembangkan secara menurun atau lebih terperinci menjadi yang dinamakan kompetensi dasar, pengembangan tersebut sesuai dengan mata pelajaran untuk setiap kelasnya.

Menurut Tim Kementerian dan Kebudayaan dalam Kurikulum 2013 (2013, hlm. 8) bahwa kompetensi dasar merupakan pengembangan dari kompetensi inti yang di dalamnya terdapat konten atau kompetensi harus bisa tercapai, kompetensi tersebut terdiri dari sikap, keterampilan, dan pengalaman yang tentunya ketiga konten tersebut harus dikuasai peserta didik selama mengikuti jenjang pendidikan. Kompetensi dasar tersebut dapat dikembangkan dengan melihat situasi dan kondisi baik dari lingkungan pendidikan maupun dari diri peserta didik sendiri, karena penanganan pembelajaran dapat berbeda melihat dari beberapa faktor yang mempunyai pengaruh besar.

Perbedaan dari ketiga pendapat di atas adalah penjabaran dari definisi kompetensi dasar, namun inti dari kompetensi dasar tetaplah sama yaitu tetap menjadikan kompetensi inti sebagai pondasi dalam membuat dan merancang suatu kecapaian minimal lulusan yang dibentuk menjadi kompetensi dasar (KD). Kesamaan yang terdapat dari pemaparan kedua dan ketiga. Kesamaan tersebut muncul karena keduanya memiliki kesalahpahaman yang sama, yaitu menganggap kompetensi dasar merupakan turunan atau pengembangan dari kompetensi inti yang dapat dikembangkan sendiri oleh masing-masing pendidik tentunya dengan melihat situasi dan kondisi baik dari lingkungan pendidikan maupun langsung dari peserta didik.

Kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi setiap perangkat pendidikan, karena melalui kompetensi dasar, setiap proses pembelajaran dapat tersusun dan terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula. Pengembangan kompetensi inti menjadi kompetensi dasar sangatlah berperan penting demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai kriteria. Selain itu kompetensi dasar setiap mata pelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada umumnya, agar peserta didik dapat memahami secara baik.

### **c. Alokasi Waktu**

Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan memepertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan “alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu.” Dalam menentukan alokasi waktu perlu adanya pertimbangan mengenai jumlah kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum 2013. Biasanya setiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dalam ketentuan kurikulum. Alokasi waktu merupakan salah satu cara atau upaya untuk mempersiapkan seorang guru dalam mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai kompetensi dasar

yang sesuai. Adanya alokasi waktu yang telah direncanakan, maka hasil yang didapatkan adalah tidak akan ada waktu yang terbuang serta proses pembelajaran sesuai dengan rencana.

Mulyasa (2012, hlm. 58) mengatakan “alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan pun jadi pertimbangan dalam mengatur alokasi waktu. Tentunya pertimbangan tersebut dilihat oleh kebutuhan pendidik.

Majid (2012, hlm. 58) mengatakan bahwa waktu yang dimaksud adalah waktu yang memfokuskan pada berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan pendidik, bukan seberapa lama siswa mengerjakan tugas. Perlunya memfokuskan pada berapa lama (waktu) siswa untuk mempelajari materi karena proses merupakan hal pokok dalam pembelajaran. Proses merupakan hal inti, karena tanpa proses penilaian belum tentu didapatkan. Penilaian tidak bisa didapat dari kegiatan awal dan akhir dalam tes tetapi yang menjadikan pusat penilaian adalah dalam kegiatan proses pembelajaran, maka sudah sepantasnya waktu yang dimaksud adalah berapa lama siswa mempelajari materi yang diberikan pendidik.

Berdasarkan perhitungan dan pertimbangan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan menulis dengan materi menjelaskan isi teks deskripsi berorientasi pada tempat wisata adalah 2x45 menit.

## **2. Menulis**

Di era globalisasi ini keterampilan menulis menjadi sangat penting untuk dapat dikuasai oleh setiap orang di dunia. Menulis dapat dilakukan tanpa mengenal tempat dan waktu. Keterampilan berbahasa tidak lengkap bila tanpa adanya keterampilan menulis. Tanpa dikuasainya keterampilan menulis menimbulkan dampak banyaknya hambatan-hambatan untuk menghadapi era globalisasi karena keterampilan menulis sudah menjadi hal yang tak bisa terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Keterampilan menulis juga berdampak bagi mental. Maka dari itu penulis ingin menjadikan menulis sebagai penelitiannya.

Zainurrahman (2011, hlm 2) mengatakan “menulis merupakan salah satu empat keterampilan bahasa yang mendasar (mendengar, menulis, dan membaca).” Keempat keterampilan berbahasa, termasuk menulis diperoleh baik secara alami maupun tidak alami. Tentunya kerampilan menulis sangatlah mendasar karena menjadi kebutuhan yang tak bisa terpisah dari kehidupan. Menulis menjadi salah satu kunci mencapai kesuksesan.

Hayati (2009, hlm. 9) mengatakan “menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan, dan emosi ke dalam bentuk tulisan.” Menulis menjadi kegiatan yang memerlukan beberapa keahlian. Dalam satu kegiatan tersebut pengungkapan ide, gagasan, perasaan, atau emosi haruslah bisa beriringan sama. Bisa disebut bahwa menulis memerlukan keahlian keselerasan antara logika dan rasa.

Dari beberapa pendapat di atas, bahwa banyak hal yang bermanfaat dari menulis, setiap orang mempunyai ciri masing-masing dalam menulis, ada yang bisa menulis non formal dan ada yang formal. Ada yang bisa menulis secara narasi, deskripsi, eksposisi, dan lainnya. Dalam penelitian penulis, yang diinginkan dalam menulis adalah menuangkan inti-nti dari apa yang menjadi tangkapannya. Dalam menulis pun diperlukan beberapa keahlian yang dilakukan beriringan. Penulis melakukan penelitian secara visual yang berarti dapat dilihat, dengan dilihat pembaca dapat langsung menangkap informasinya. Menulis menggunakan indra penglihatan yang berarti dapat dikatakan secara visual. Maka dari itu, penulis menjadikan keterampilan menulis masuk ke dalam bagian penelitiannya karena sesuai dan berkaitan dengan penggunaan secara visual yang dibentuk ke dalam peta pikiran.

### **3. Deskripsi**

Dalam kajian teori penulis mencantumkan mengenai teori teks deskripsi yang di dalamnya terdapat dasar-dasar yang harus dipahami dan diketahui agar mampu mengenal dari hal terkecil terkait deskripsi, mulai dari pengertian deskripsi, ciri teks deskripsi, macam atau jenis teks deskripsi hingga langkah-langkah dalam menyusun teks deskripsi. Hal itu penting diketahui untuk membuat atau mengenal teks deskripsi dengan baik, benar serta tepat.

### **a. Pengertian Deskripsi**

Sebelum mengetahui hal-hal yang lebih jauh, tentulah seorang penulis yang akan membuat teks deskripsi mengetahui hal paling dasar. Hal mendasar tersebut berperan penting sekali untuk menjabarkan komponen lainnya, pengertian dari suatu hal yang diinginkan menjadi modal dasar untuk mengenali sesuatu. Kosasih (2013, hlm. 29) mengatakan bahwa deskripsi adalah jenis teks yang menggambarkan seseorang secara rinci agar membuat pembaca dapat membayangkan tulisan yang dibaca dalam pikirannya. Menggambarkan sosok perwujudan menjadi hal yang menonjol dalam teks deskripsi. Kunci utama teks deskripsi adalah merincikan agar menumbuhkan bayangan yang dapat tergambar dalam pikiran pembaca.

Dalman (2016, hlm. 93) mengatakan “karangan deskripsi merupakan karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga si pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa yang dideskripsikan si penulisnya.” Tulisan yang berkaitan dengan penggambaran baik objek dan kejadian yang dapat dijelaskan melalui kata-kata merupakan jenis karangan deksripsi. Objek tersebut harus mampu terbayang oleh pembaca agar dapat merasakan dan mengalami langsung apa yang sedang dideskripsikan dalam tulisan penulis.

Zainurrahman (2013, hlm. 45) mengatakan bahwa teks deskripsi adalah menyebutkan objek dengan penjabaran karakteristik tertentu yang menggambarkan objek yang sedang dibahas. Penjabaran karakteristik tersebut dipaparkan secara berurutan atau sistematis. Sama seperti pengertian teks deskripsi lainnya. Esensi dari deskripsi merujuk pada suatu objek yang dapat terbayang dan tergambarkan dipikiran pembaca.

Perbedaan yang terdapat dari beberapa definisi teks deskripsi menurut para ahli tersebut ialah penyampaian esensi dari teks deskripsi tersebut. Kosasih menyebutkan tentang gambaran secara rinci. Dalman menonjolkan rasa yang tergambar oleh objek atau peristiwa, sedangkan Zainurrahman lebih menonjolkan karakteristik yang berurutan disebutkan. Persamaan dari beberapa pendapat di atas adalah penggambaran dari suatu tulisan yang dibaca, tulisan tersebut dapat

tergambar di dalam pemikiran pembaca sehingga menimbulkan pengimajian saat membaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, teks deskripsi adalah tulisan yang di dalamnya menggambarkan hal yang diceritakan oleh penulis yang membuat pembaca dapat membayangkan suatu tulisan tersebut, pembayang tersebut muncul karena dampak dari daya khayal yang tinggi dari pembaca, daya khayal tersebut muncul akibat dari membaca yang dengan serta dikhayati sehingga dapat menangkap yang akan dibayangkan.

#### **b. Ciri-ciri Deskripsi**

Agar setiap orang mampu membedakan jenis-jenis teks, adapula pembahasan mengenai ciri-ciri yang masing-masing teks mempunyai ciri-ciri tersebut. Pembahasan ini berfungsi untuk mempermudah dalam mengklasifikasi jenis teks. Adapun ciri-ciri deskripsi menurut Dalman (2016, hlm. 94) sebagai berikut:

- 1) deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;
- 2) deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca;
- 3) deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah; dan
- 4) deskripsi memparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna, dan manusia.

Dalam ciri-ciri yang dipaparkan pendapat di atas, ciri tersebut memperhatikan perincian objek, pembentuk imajinasi, memperhatikan pilihan kata, dan berkaitan dengan panca indra. Ciri tersebut tidak lepas dari keterkaitan dengan bahasa karena dapat menambah ketertarikan dalam warna teks deskripsi. Selain bahasa, adapula pengaruh lainnya yang membentuk deskripsi.

Kosasih (2013, hlm. 29) mengatakan tentang ciri-ciri teks deskripsi sebagai berikut.

- 1) Menyajikan keadaan waktu, peristiwa, tempat, benda, dan orang.
- 2) Menimbulkan kesan-kesan tertentu kepada pembacanya.
- 3) Memungkinkan terjadinya imajinasi bagi pembacanya.
- 4) Banyak menggunakan kata atau frasa yang bermakna keadaan atau sifat.

Ciri teks deskripsi yang dipaparkan merujuk pada penggunaan kata atau kebahasaan. Baik penulis atau pembaca harus mampu mengklasifikasikan kata agar dapat membedakan kalimat yang menandakan keadaan waktu, peristiwa, tempat, benda, dan orang. Ciri-ciri ini patut dikenali oleh pembaca agar dapat membedakan tentang deskripsi, karena dalam ciri terdapat karakteristik. Ciri tersebut tetap untuk menimbulkan daya khayal pembaca.

Priyatni (2013, hlm. 71—73) mengatakan bahwa ciri-ciri teks deskripsi menggambarkan atau melukiskan sesuatu; membuat pembaca atau pandangan merasakan sendiri atau mengalami sendiri; dan menjelaskan ciri-ciri objek seperti warna, ukuran, bentuk, dan keadaan suatu objek secara terperinci. Tidak jauh berbeda dengan ciri teks deskripsi lainnya. Menurutnya, deskripsi menggambarkan objek yang dapat terbayang oleh pembaca saat tulisan dibaca.

Tidak jauh berbeda dengan ciri deskripsi yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam ciri teks deskripsi tersebut menerangkan tentang perincian objek yang mampu menumbuhkan imajinasi pembaca yang berkaitan dengan panca indra. Dampak memunculkan imajinasi dalam pikiran adalah mampu merasakan suasana yang terdapat dalam tulisan. Pada umumnya, objek yang dijadikan teks deskripsi berupa warna, ukuran, bentuk, dan objek yang bisa tergambar secara terperinci.

Dapat disimpulkan bahwa ciri teks deskripsi memperlihatkan secara rinci objek yang disebutkan agar memunculkan imajinasi pada pembaca sehingga dapat memunculkan kesan menyatu dengan isi bacaan, dan pemilihan kata berpengaruh terhadap pembentukan imajinasi pembaca sehingga kata berperan penting. Penggambaran tersebut memiliki dampak, yaitu agar pembaca dapat langsung merasakan sendiri suasana yang dirasakan ketika membaca tulisan.

### **c. Struktur Teks Deskripsi**

Diberbagai jenis teks tentunya harus ada pemahaman mendasar terkait penjabaran atau definisi dari suatu teks karena hal tersebut sangatlah penting untuk penunjang membentuknya suatu teks deskripsi. Selain itu, adapula hal-hal yang mendukung dalam mempertegas suatu jenis teks yang dibahas. Hal yang mendukung tersebut berupa struktur yang harus diketahui dalam suatu jenis teks,

termasuk dalam teks dekripsi. Struktur merupakan bagian yang menjadi karakteristik dalam suatu teks dan ciri mengenal suatu teks dapat dilihat dari strukturnya.

Priyatni (2015, hlm. 72) mengatakan “struktur teks deskripsi sebenarnya tidak jauh berbeda dengan teks pada umumnya, yaitu memuat judul, pembuka, isi atau inti, dan penutup”. Struktur teks deskripsi tidak jauh berbeda dengan struktur jenis teks lainnya, ada kesamaan yang biasanya ada dalam struktur jenis teks lain. Dalam teks deskripsi strukturnya yaitu memuat judul, adanya pembuka dalam awal paragraf, lalu isi atau inti, serta penutup dari paragraf teks deskripsi.

Dalam Kemdikbud (2014, hlm. 45) mengatakan bahwa struktur teks deskripsi terdiri dari dua bagian, yaitu deskripsi umum dan deskripsi bagian. Deskripsi umum biasanya terletak di awal paragraf. Dalam struktur tersebut menggambarkan hal yang dibahas secara luas dan belum terperinci. Sedangkan, dalam deskripsi bagian sudah membahas secara rinci dan tergambar jelas dalam pikiran pembaca saat membayangkan bacaan deskripsi. Struktur deskripsi bagian terletak setelah deskripsi umum.

Dalam Kemdikbud (2016, hlm. 19) mengatakan bahwa struktur teks deskripsi terdiri dari identifikasi atau gambaran umum, deskripsi bagian, dan simpulan atau kesan. Identifikasi atau gambaran umum berisi nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, pernyataan umum tentang objek. Deskripsi bagian berisi perincian bagian objek tetapi diperinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat (bagian-bagiannya, komposisi warna, seperti apa objek yang dilihat menurut kesan penulis). Perincian juga dapat berisi perincian apa yang didengar (mendengar suara apa saja, seperti apa suara-suara itu atau penulis membandingkan dengan apa). Perincian juga dapat berisi apa yang dirasakan penulis dengan mengamati objek. Sedangkan, simpulan atau kesan bagian ini merupakan penutup dari struktur teks deskripsi yang biasanya berisi simpulan yang terdiri dari kritik dan saran, bagian penutup juga pada umumnya selalu ada dalam jenis teks lainnya.

Menurut beberapa pendapat di atas, ada kesamaan namun bahasa yang digunakan disampaikan dengan penyampaiannya masing-masing. Kesamaan dari ketiganya adalah terdapatnya bagian isi dan penutup. Dalam pedapat

Kemdikbudpun hampir sama, namun pembaharuan tiap tahunnya menjadikan ada hal berbeda. Struktur teks deskripsi Kemdikbud 2016 menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian. Struktur tersebut dipakai karena mengacu pada tahun terbit yang lebih terbaru. Struktur teks deskripsi ini akan digunakan untuk penelitian sebagai proses pelaksanaan dalam penelitian kepada objek.

#### **d. Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi**

Di dalam teks deskripsi ataupun jenis teks lainnya kaidah kebahasaan menjadi salah satu penunjang karakteristik suatu teks selain dari struktur. Kaidah kebahasaan identik berdampingan dengan struktur teks. Dalam kaidah kebahasaan terkandung suatu yang mencerminkan teks yang dibahas, tentunya kebahasaan yang menjadi fokusnya. Suatu teks memiliki ciri kebahasaannya masing-masing tergantung pemakaiannya dalam tulisan.

Priyatni (2015, hlm. 73) mengatakan tentang ciri bahasa teks deskripsi yang terdiri dari:

- 1) menggunakan kata sifat untuk mendeskripsikan objek;
- 2) menggunakan kata benda, terkait dengan objek yang dideskripsikan; dan
- 3) menggunakan kata kerja aksi untuk mendeskripsikan perilaku atau kondisi objek.

Ciri kebahasaan teks deskripsi yang dipaparkan termasuk ke dalam pengelompokan kata. Kata yang sering digunakan dalam teks deskripsi didominasi oleh kata sifat, kata benda, dan kata kerja. Jenis kata tersebut mendukung dalam penyampaian sebuah tulisan mengenai objek yang dibahas. Adanya jenis kata tersebut mampu menciptakan daya khayal pembaca.

Kemdikbud (2014, hlm. 51) mengatakan bahwa kaidah kebahasaan teks deskripsi yaitu rujukan kata, imbuhan kata, dan kelompok kata. Rujukan kata mengacu pada keterangan bahasa sebelumnya. Kata yang sering dipakai untuk bahan rujukan contohnya *ini, itu, di sana* atau *di sini*. Imbuhan berupa awalan, sisipan, dan akhiran pada kata dasar. Kelompok kata merupakan pengklasifikasian atau pengkategorian suatu kata. Kelompok kata tersebut meliputi kelompok nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan preposisi.

Kemdikbud (2016, hlm. 21—26) mengatakan bahwa kaidah kebahasaan

terdiri dari kelompok kata, imbuhan kata, dan majas. Dalam kaidah kebahasaan ini terdapat kesamaan dengan yang dipaparkan Kemdikbud 2014, yaitu kelompok dan imbuhan kata. Perbedaannya di dalam Kemdikbud 2016 terdapat majas. Majas merupakan gaya bahasa, dalam majas terdapat pula pengklasifikasian.

Kaidah kebahasaan tentunya membahas mengenai kata. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan terkait dengan pembahasan kata. Teori kaidah kebahasaan dalam teks deskripsi menurut Kemdikbud 2016 dapat dipakai sebagai rujukan materi, karena menurut penulis teori tersebut mudah ditransformasikan pada setiap kalangan. Namun, teori lainpun tak kalah mudah untuk disampaikan dalam pembelajaran.

#### **e. Pengertian Peta Pikiran**

Sebelumnya, pengertian dari deskripsi sudah dibahas. Kata kunci peta pikiran menjadi pembahasan selanjutnya dalam penelitian penulis. Pengertian peta pikiran menjadi modal dasar untuk mengetahui lebih dalam tentang peta pikiran. Dalam pengertian ini, banyak yang sering mempertanyakan tentang perbedaan dari peta pikiran dengan peta konsep dan peta berpikir. Ketiganya merupakan kesamaan dalam membuat peta, namun hal yang membedakan adalah penamaan. Kendati penyebutannya berbeda namun esensi dari kegunaan dan pembuatan hingga outputnya pun sama.

DePorter (2009, hlm. 153) mengemukakan “peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.” Peta pikiran menjadi teknik secara visual atau dapat dilihat secara kasat mata. Teknik ini tentunya membutuhkan kreativitas yang pasti membutuhkan kemampuan berpikir. Kreativitas penting untuk membuat kesan secara visual Nampak dan dapat terserap dengan mudah oleh ota dalam menangkap informasi.

Buzan (2008, hlm. 4) mengatakan bahwa peta pikiran merupakan alat berpikir organisasional yang sangat hebat dan mudah dalam menerima dan mengingat kembali informasi yang telah diperoleh. Tentulah peta pikiran tersebut disusun secara sistematis atau berurutan. Langkah sistematis harus ditempuh untuk mendapatkan peta pikiran dengan hasil yang sesuai dengan kebutuhan.

Hidayati (2015, hlm. 38) mengatakan bahwa peta pikiran berbentuk proposisi yang di dalamnya terdapat konsep yang saling berhubungan, konsep tersebut berisikan makna-makna. Peta pikiran terbentuk karena aktivitas individu dalam proses memperoleh informasi (peristiwa, isu, masalah, keputusan, atau situasi), mengevaluasi, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan, melalui proses latihan berkelanjutan, dan yang dikomunikasikannya melalui jaringan konsep antara konsep-konsep tersebut dihubungkan dengan proposisi sehingga menunjukkan suatu kesatuan skematis tentang suatu pokok kajian.

Kesimpulan dari pendapat di atas bahwa peta pikiran adalah penggabungan konsep yang dapat mengasah otak karena didalamnya terdapat konsep-konsep yang berkesinambungan. Peta pikiran ini diterapkan secara visual karena penerima informasi tersebut dapat menginterpretasi sesuai dengan hal yang ditangkap dari pemaknaan konsep yang terdapat dalam peta pikiran.

#### **f. Tujuan Peta Pikiran**

Penulis memilih peta pikiran sebagai metode untuk mempermudah penelitian, adapun tujuan dari peta pikiran sebagai metode pembelajaran. DePorter (2009, hlm. 152) mengatakan bahwa tujuan peta pikiran adalah memicu daya ingat, sehingga mempermudah dalam membangkitkan ide-ide yang terdapat dalam pikiran. Membantu dalam mencapai satu tujuan yang ingin dicapai setelah menggunakan peta pikiran baik dalam pendidikan maupun lingkup luar pendidikan. Kemudian, memberi kesan yang lebih dalam bagi pengguna karena adanya bentuk tulisan tidak biasa seperti yang biasa digunakan.

Hidayati (2015, hlm. 43) mengungkapkan tujuan peta pikiran sebagai berikut.

- 1) Menciptakan situasi belajar kearah pengetahuan “baru” berkesinambungan, sehingga menjadi lebih mudah dimaknai pembelajar.
- 2) Menggambarkan kesetiaan antarkonsep dalam suatu struktur skematis pembelajaran secara meluas, tak terbatas, dan mendalam sehingga keterkaitan antara konsep dapat dengan mudah dilacak pembelajar dan instruktur.
- 3) *Me-review* pemahaman pembelajar terhadap suatu konsep yang sulit dipahami secara langsung, karena ketidapahamannya tersebut dapat langsung ditelusuri melalui gambaran jaringan peta yang dibuat.
- 4) Memudahkan pembelajar merefleksi isi pembelajaran dengan

pedoman pada keterkaitan antara jaringan konsep yang telah dipelajarinya.

- 5) Memudahkan pembelajaran menerapkan jaringan konsep ke dalam struktur tulisan esainya, karena pembelajar sendiri yang menciptakan alur piker antarjaringan konsep dalam peta berpikirnya.
- 6) Mengontrol mutu pembelajaran, khususnya mutu tulisan pembelajar.
- 7) Mempercepat penuntasan hasil belajar.

Melalui pencapaian tujuan kegiatan pemetaan tersebut akan terwujud proses kognitif atau pengetahuan yang didalamnya mencakup proses untuk memperoleh pengetahuan di dalam kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman.

Huda (2014, hlm. 307) mengatakan bahwa tujuan peta pikiran adalah membantu penulisan dengan penguasaan konsep dan untuk *membrainstorming* suatu topik. Penulisan tersebut merupakan gagasan penting yang telah diambil dan dipilih setelah dibaca. Kemudian, gagasan tersebut adalah untuk mempermudah dalam mengulas suatu bahasan. Tentunya mengulas dengan memakai penyampaian masing-masing dari pembaca tentu dari hasil bacanya.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan peta pikiran adalah untuk mempermudah dalam penguasaan gagasan yang telah dibuat secara inti dengan berupa konsep yang saling berkesinambungan satu sama lain. Penguasaan gagasan tersebut dapat dicerna dengan mudah oleh pikiran. Bentuk dari peta pikiran pun sangat berperan dalam penguasaan gagasan. Tentunya peta pikiran ini dapat menjadi pemecah masalah dalam kegiatan menulis.

#### **g. Manfaat Peta Pikiran**

Setelah definisi atau pengertian telah diketahui. Maka selanjutnya ada manfaat terkait metode yang dipakai dan dipilih oleh penulis. Hudojo dalam Hidayati (2009, hlm. 165) menyebutkan manfaat peta pikiran sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menimbulkan kesan, sehingga penyampaian informasi atau pengetahuan mudah diserap dengan cepat.
- 2) Dapat diketahui oleh peserta didik ataupun pendidik.
- 3) Mempermudah pendidik untuk mengetahui konsep yang belum dipahami oleh peserta didik dalam kegiatan remidi.
- 4) Mempermudah pendidik dalam menyiapkan pembelajaran sesuai urutan yang sudah terkonsep.
- 5) Keterkaitan konsep mempermudah pemahaman dalam pembelajaran sehingga dapat pula mempermudah membuat rangkuman setelah

- pembelajaran.
- 6) Peserta didik dapat dengan mudah mengingat informasi atau pengetahuan.
  - 7) Bisa dijadikan sebagai alat pengendali mutu pendidikan.

Manfaat yang terdapat dalam pendapat di atas menekankan pada dampak yang timbul dalam pembelajaran. Bagi pendidik dan peserta didik sama-sama dipermudah. Pendidik dapat dengan mudah mengontrol dan mengawasi kemampuan peserta didik. Sedangkan peserta didik dapat dengan mudah melakukan proses pembelajaran.

Menurut DePorter (2009, hlm. 173) mengatakan manfaat peta pikiran yang terdiri dari:

- 1) fleksibel, memudahkan dalam menjelaskan pemahaman sesuai pemikiran tanpa keluar dari yang telah dikonsepskan;
- 2) memusatkan perhatian, mengonsentrasikan pada gagasan atau hal pokok dari informasi yang terdapat dalam konsep;
- 3) meningkatkan pemahaman, dengan bentuk gagasan maka pemahaman dapat ditingkatkan karena saat berpikir tentunya ada proses tinjauan ulang dengan mengingat konsep; dan
- 4) menyenangkan, terdapat imajinasi dan kreativitas dalam peta pikiran sehingga menimbulkan rasa menyenangkan ketika membuat peta pikiran.

Dalam pemaparan di atas, manfaat peta pikiran yang didapat dipaparkan secara singkat dan padat. Penjelasan pemahaman tanpa keluar dari konsep yang tentu memusatkan perhatian sehingga meningkatkan pemahaman menjadi manfaat yang didapat dari akibat menggunakan peta pikiran, tentunya menimbulkan rasa menyenangkan bagi yang menggunakan peta pikiran. Metode ini dapat dipakai oleh siapa saja untuk kegunaan keterampilan menulis dalam berbagai hal.

Huda (2014, hlm. 307) mengatakan bahwa manfaat dari menggunakan peta pikiran adalah untuk melejitkan pemikiran siswa. Melejitkan yang dimaksud adalah melesatkan pemikiran siswa, dari peta pikiran dapat mengasah pemikiran siswa sehingga lebih matang. Komplek yang dimaksud adalah dalam berbagai hal yang meyangkut dalam tugas siswa. Memecahkan masalah, mencatat, memvisualisasi, mendesain, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama merupakan solusi yang dimaksudkan, baik secara langsung maupun tidak langsung siswa diajarkan hal tersebut dalam membuat peta pikiran. Proses

pembelajaran tersebut didapat dari mulai mempersiapkan hingga mengevaluasi pembuatan.

Dari ketiga pendapat di atas, esensi dari manfaat peta pikiran adalah mempermudah baik dalam proses pembelajaran, penugasan ataupun di luar dari pendidikan. Peta pikiran mengasah kemampuan yang memfokuskan pada daya ingat seseorang. Konsep-konsep yang berkesinambungan sangat efektif dalam penggunaan metode peta pikiran. Konsep tersebut sengaja dibuat dengan garis-garis yang isinya terdapat gagasan inti agar dapat dikembangkan baik oleh pembaca maupun penulis tanpa harus membaca ulang secara rinci sebuah tulisan.

#### **h. Langkah-langkah Peta Pikiran**

Dalam membuat peta pikiran, tentunya ada langkah-langkah yang harus ditempuh agar mampu membuat dengan baik dan benar. Hal tersebut harus pula dipersiapkan agar tepat dalam membuat peta pikiran. adapun beberapa langkah yang harus dilakukan menurut Huda (2014, hlm 307) yaitu:

- 1) mencatat hasil ceramah dan menyimak poin-poin atau kata kunci-kata kunci dari ceramah tersebut;
- 2) menunjukkan jaringan-jaringan dan relasi-relasi di antara berbagai poin atau gagasan atau kata kunci ini terkait dengan materi pelajaran;
- 3) *membrainstorming* semua hal yang sudah diketahui sebelumnya tentang topik tersebut;
- 4) merencanakan tahap-tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas;
- 5) menyusun gagasan dan informasi dengan membuatnya bisa diakses pada satu lembar saja;
- 6) menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan-permasalahan yang terkait dengan topik bahasan; dan
- 7) *mereview* pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian.

Inti dari pengembangan langkah-langkah membuat peta pikiran ini menggunakan kata operasional mencatat, melukiskan, mengulas, lalu merencanakan, menyusun dan mengulas kembali menjadi inti dalam langkah membuat peta pikiran. Langkah ini mempermudah dalam pembuatan peta pikiran.

Langkah membuat peta pikiran menurut DePorter (2009, hlm. 156), langkah-langkah berikut yaitu:

- 1) tulisan gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan kutiplah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain;

- 2) tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan atau segmen;
- 3) tuliskan kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail; dan
- 4) tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Gagasan utama menjadi hal pokok dalam pembuatan peta pikiran. Gagasan utama yang telah didapat disambungkan pada cabang-cabang agar terhubung dan simbol-simbol pun ditambahkan pula untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Menurut Warsono dan Haryanto (2013, hlm. 126—127) langkah-langkah pembelajaran peta pikiran adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk kelompok kolaboratif yang heterogen. Jumlah siswa perkelompoknya disesuaikan dengan jumlah siswa dalam kelas.
- 2) Latihlah para siswa dengan membuat peta konsep yang sederhana;
- 3) Mula-mula setiap siswa diberi kesempatan membuat peta konsep secara individualnya;
- 4) Selanjutnya siswa melakukan tinjauan (*review*) terhadap peta konsep yang dibuatnya sendiri dalam kelompok kolaboratif; dan
- 5) Laksanakan suatu diskusi kelas dengan memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk melakukan presentasi di depan kelas terkait proposisi penting yang dicoba digambarkannya dalam peta konsep.

Dalam pemaparan di atas, langkah membuat ini dilakukan dengan cara individu atau berkelompok dalam lingkup pembelajaran. Mulanya, bila dalam kelompok melakukan pembagian kelompok. Lalu peserta didik membuat percobaan peta pikiran untuk dilihat kemampuannya yang kemudian ditinjau ulang untuk evaluasi dan didiskusikan dalam kelompok tersebut, barulah dipresentasikan di depan kelas.

Menurut beberapa pendapat di atas, langkah-langkah tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran, tergantung pada pembaca akan membuat dengan langkah yang mana yang dirasa cocok dan mudah dalam proses pembuatan peta pikiran tersebut. Langkah yang mudah diikuti menurut penulis adalah menurut DePorter, karena bila ditinjau ulang langkah tersebut mudah dipahami oleh setiap kalangan. Hal yang melekat pada peta pikiran adalah keterampilan menulis, karena keterampilan menulis merupakan modal dasar dalam membuat peta pikiran.

## **i. Cara Membuat Peta Pikiran**

Dalam peta pikiran belum cukup rasanya untuk mengetahui langkah-langkah peta pikiran. Untuk membuat peta pikiran yang baik dan benar dibutuhkan pengetahuan tentang cara membuat peta pikiran. Cara ini merupakan aturan dalam pembuatan peta pikiran, cara berkaitan dengan langkah. Cara ada dalam langkah sehingga perlulah penulis mengetahui cara dalam menyusun peta pikiran. Cara ini mempertegas baik sebagai pembeda dengan grafik serta sebagai petunjuk rinci untuk bisa membuat sebuah peta pikiran yang baik dan benar.

DePorter (2009, hlm. 156) mengatakan beberapa cara untuk membuat peta pikiran agar lebih mudah diingat, di antaranya sebagai berikut:

- 1) tulislah atau ketiklah secara rapi dengan menggunakan huruf kapital;
- 2) tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar sehingga mereka langsung menonjol begitu Anda membuka kembali catatan Anda;
- 3) gambarkan peta pikiran Anda dengan hal-hal yang berhubungan dengan Anda;
- 4) garisbawahi kata-kata itu. Gunakan huruf tebal;
- 5) bersikaplah kreatif dan berani dalam desain Anda karena otak kita lebih mudah mengingat hal yang tidak biasa;
- 6) gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan hal-hal atau gagasan-gagasan tertentu; dan
- 7) ciptakanlah peta pikiran Anda secara horizontal untuk memperbesar ruang bagi pekerjaan Anda.

Cara-cara dalam membuat peta pikiran ini dapat dengan mudah diterapkan baik oleh pemula dari setiap kalangan. Penekanan dalam huruf kapital pada kata yang menjadi gagasan penting peta inti dalam penulisan peta pikiran, karena gagasan penting dan menjadi gagasan pokok yang dituangkan. Kreativitas yang tinggi dalam membentuk desain peta pikiran menjadi penunjang untuk mempermudah daya ingat dengan perpaduan bentuk acak secara horizontal.

Olivia (2013, hlm. 23—29) mengatakan tentang persiapan yang dibutuhkan dalam membuat peta pikiran bahwa membuat peta pikiran membutuhkan kertas dan aneka alat pewarna serta alat tulis lainnya. Setelah alat yang dibutuhkan telah disediakan, barulah masuk ke dalam tahap membuat peta pikiran tahap awal, memulai dari tengah dengan kertas posisi horizontal yang didalamnya menuangkan lambang subjek utama sebagai kata kunci. Sesuai menuangkan subjek utama, tambahkan cabang berlekuk dan menyambung sesuai

dengan kebutuhan yang akan dituangkan dalam pembuatan peta pikiran. Penulisan peta pikiran ini menggunakan huruf kapital dan sedikit kata agar tujuannya memudahkan pembaca untuk mengingat informasi. Hindari memutar-mutar kertas, lalu tambahkan lebih banyak lagi buah pikiran sesuai bahasan.

Dalam pemaparan di atas sangat disarankan untuk memakai kertas khusus dan juga alat pewarna untuk penunjang. Penulisan peta pikiran dimulai dari tengah dengan menambahkan cabang dengan penggunaan huruf kapital. Simbol dengan perpaduan warna juga menjadi tambahan dalam pembuatan peta pikiran.

Dari pemaparan cara membuat peta pikiran di atas, intinya dalam membuat peta pikiran adalah menemukan kata kunci untuk dikembangkan dalam menyambungkan dengan cabang lainnya. Cara mudah yang dapat digunakan adalah menggunakan cara yang dipaparkan oleh DePorter, karena bisa digunakan oleh pemula. Penambahan warna dan simbol juga berguna dalam pembuatan peta pikiran. Penambahan warna dan simbol tersebut berguna untuk mengembangkan daya ingat pembaca sehingga menjadi metode peta pikiran ini efektif untuk digunakan oleh setiap kalangan dan sesuai dengan kebutuhan.

## **B. Komparasi Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang pernah diteliti baik mengenai materi atau metode yang menjadi penggunaan dalam penelitian yang mengandung materi atau metode yang mempunyai kesamaan. Komparasi ini berperan penting untuk menjadi tolak ukur seberapa banyak hal-hal yang didapat dalam penelitian penulis dengan cara membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan digarap oleh penulis.

Komparasi merupakan perbandingan, dalam perbandingan ini penelitian terlebih dahulu dibuat dalam bentuk tabel agar mempermudah pembaca dalam mengamati perbandingan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu, pembaca tidak akan repot dalam membuka bagian halaman yang akan menjadi bahan bandingan karena bahan bandingan sudah ada masing-masing di dalam kolom. Kolom tersebut tentunya bersampingan sehingga pembaca sangat mudah dalam mengomparasikan penelitian terdahulu dan penelitian penulis. Isi perbandingan tersebut mulai dari perbedaan dan persamaan judul penelitian yang telah

ditemukan hingga isi materi dari penelitian. Isi dari penelitian yang ada ini tentunya terkait dengan masalah yang akan diteliti oleh penulis. Format tabel komparasi tersebut terdiri dari nomor, judul penelitian penulis, judul penelitian terdahulu, nama penulis terdahulu, jenis penelitian, serta perbedaan persamaan dari penelitian yang dibandingkan. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Judul Penelitian Penulis</b>	<b>Judul Penulis Terdahulu</b>	<b>Nama Penulis Terdahulu</b>	<b>Jenis Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
1.	Pem-belajaran Men-jelaskan Isi Teks Deskripsi Ber-orientasi pada Tempat Wisata secara Visual Menggunakan Metode Peta Pikiran pada	Pem-belajaran Menulis Paragraf Deskriptif Ber-dasarkan Hasil Observasi dengan Menggunakan Metode <i>Active Learning</i> Tipe Peta Pikiran Pada Siswa	Yanti Apriyanti	Skripsi	Dalam judul penelitian terdahulu tersebut diterangkan secara rinci metode yang digunakan untuk melengkapi penelitian.	Penelitian ini menggunakan teknik keterampilan menulis pada teks deskripsi dengan menggunakan metode peta pikiran.

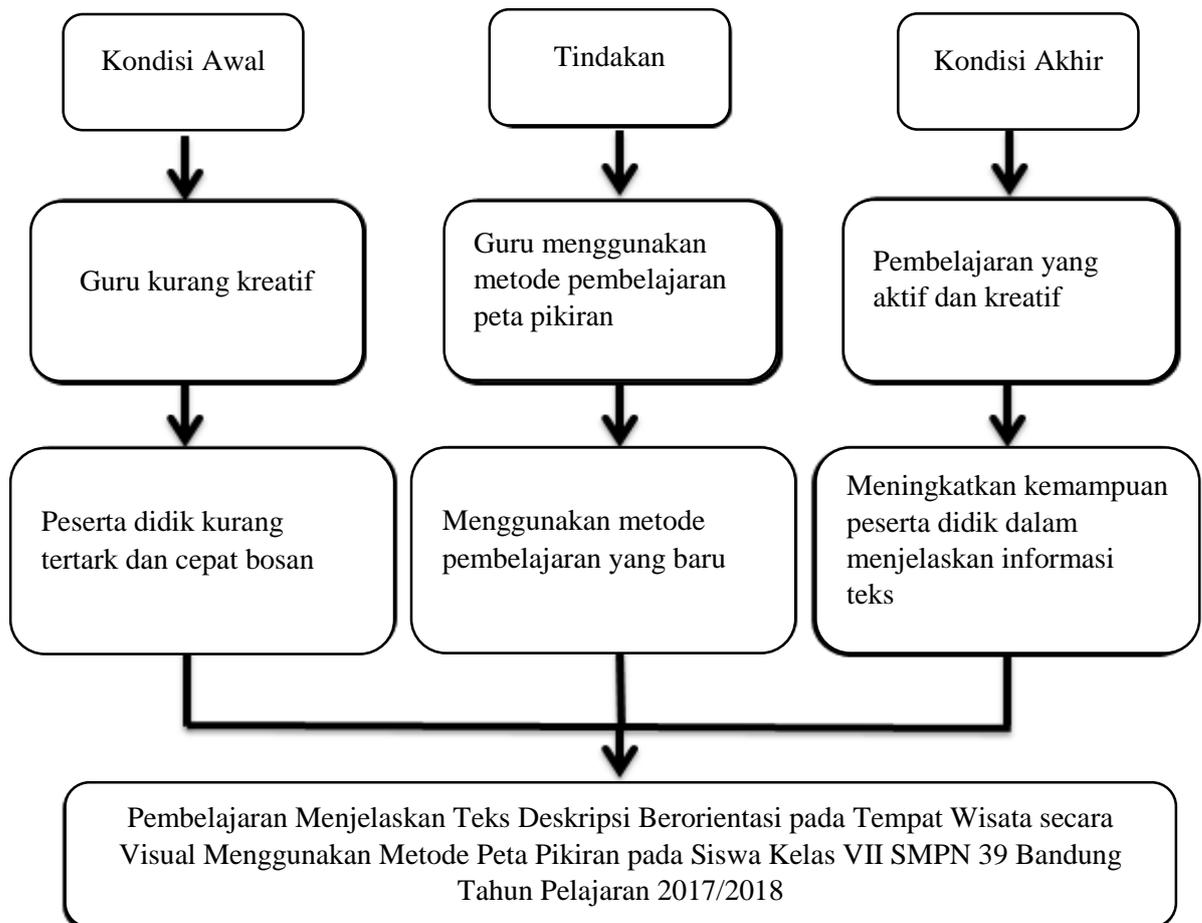
	Siswa Kelas VII SMPN 39 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018 .	Kelas X SMA Pa- sundan 7 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014				
2.	Pem- belajaran Men- jelaskan Isi Teks Deskripsi Ber- orientasi pada Tempat Wisata secara Visual Meng- gunakan Metode Peta Pikiran pada Siswa Kelas VII SMPN 39 Bandung Tahun	Pem- belajaran Menulis Cerita Pendek Ber- orientasi pada Nilai Sosal dengan Meng- gunakan Metode <i>Active Learning</i> <i>Tipe Mind Mapping</i> pada Siswa Kelas IX SMP Pa- sundan Bandung Tahun	Ida Lastri	Skripsi	Per- bedaan yang terdapat dalam kedua pe- nelitian tersebut adalah teks yang di- gunakan dari masing- masing penulis berbeda.	Kesamaan yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah peta pikiran yang dibuat sebagai sarana untuk mencapai keefektifan suatu pem- belajaran.

	Pelajaran 2017/2018 .	Pelajaran 2013/ 2014.				
3.	Pem- belajaran Men- jelaskan Isi Teks Deskripsi Ber- orientasi pada Tempat Wisata secara Visual Meng- gunakan Metode Peta Pikiran pada Siswa Kelas VII SMPN 39 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018 .	Pem- belajaran Menulis Paragraf Argu- mentasi Berpola Pe- mecahan Masalah dengan Metode <i>Concept</i> <i>Mind</i> <i>Mapping</i> pada Siswa Tingkat Madya Kelas XI SMK ICB Cinta Teknika Bandung Tahun Pelajaran 2013/ 2014	Mupida Simbolon	Skripsi	Dalam judul pe- nelitian tersebut per- bedaann ya adalah teks yang di- gunakan berbeda.	Kesamaan yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah peta pikiran yang dibuat sebagai sarana untuk mencapai keefektifan suatu pem- belajaran.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dibuat untuk menyampaikan inti persoalan yang akan penulis teliti. Dalam membuat kerangka pemikiran tentunya penulis harus mempunyai teori-teori kuat yang mendukung penelitiannya. Manfaat lain tentang adanya kerangka pemikiran dalam penelitian adalah mempermudah pembaca dalam membaca peta yang telah terarah oleh penulis, sehingga dengan membaca kerangka pemikiran yang singkat tersebut dapat menafsirkan banyak hal berupa tanggapan atau respon. Kerangka pemikiran pada umumnya di buat dengan bentuk bagan karena untuk menunjukkan hubungan dan kesinambungan dari hal yang menjadi pembahasan.

**Bagan 3.1**



## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penulis, di dalam penelitian ini penulis mempunyai pemikiran-pemikiran mendasar yang dijadikan pegangan untuk melakukan penelitian. Anggapan ini tentunya berdasarkan pemahaman teoritis yang sudah didapatkan oleh penulis. Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis telah menempuh dan menyelesaikan mata kuliah 142 SKS, penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), di antaranya: Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia, telah mengikuti perkuliahan MKPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English for Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; MKK (Mata Kuliah Keahlian) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MPB (Mata Kuliah Berkarya) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), KPB, dan PPL 2. Sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian langsung di dalam kelas.
- b. Materi pembelajaran teks deskripsi adalah salah satu materi yang ada dalam kurikulum 2013, sehingga penulis beranggapan bahwa peserta didik di kelas VII mampu menjelaskan teks deskripsi secara visual.
- c. Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik salah satunya adalah metode pembelajaran peta pikiran. pada metode pembelajaran peta pikiran, terdapat kegiatan peserta didik yang meliputi daya ingat dan minat besar dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut selaras dengan pendapat Huda (2014, hlm. 307) “Ia merupakan strategi ideal untuk melejitkan ‘pemikiran’ siswa.” Tentu dalam hal ini siswa akan dilatih untuk menjadi pribadi yang jeli dan teliti dalam menangkap inti-

inti dari suatu pembelajaran baik akademis maupun non akademis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis atau anggapan dari penulis itu sendiri. Berdasarkan asumsi-asumsi yang dapat dipercaya, penulis dianggap mampu untuk melakukan penelitian. Kata lain asumsi merupakan anggapan dasar. Anggapan dasar ini berupa pendapat atau berupa sudut pandang. Berdasarkan asumsi tersebut penulis dianggap mampu untuk melakukan penelitian di lapangan dengan judul “Menjelaskan Teks Deskripsi Berorientasi pada Tempat Wisata secara Visual dengan Menggunakan Metode Peta Pikiran di Kelas VII SMPN 39 Bandung”.

## **2. Hipotesis**

Setelah penulis melakukan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar atau asumsi, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis yang dimaksud merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara dan masih diuji kebenarannya secara empiris. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan rumusan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menjelaskan teks deskripsi berorientasi pada tempat wisata secara visual dalam bentuk peta pikiran dengan tepat di peserta didik kelas VII SMPN 39 Bandung.
- b. Peserta didik mampu menjelaskan teks deskripsi berorientasi pada tempat wisata secara visual dalam bentuk peta pikiran dengan benar pada kelas VII SMPN 39 Bandung.
- c. Metode peta pikiran tepat digunakan dalam pembelajaran menjelaskan teks deskripsi berorientasi pada tempat wisata secara visual dalam bentuk peta pikiran kepada peserta didik kelas VII SMPN 39 Bandung.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menjelaskan teks deskripsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan penulis, maka dari itu kebenaran harus diuji.